

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi persuasif lebih didekatkan pada sebuah kegiatan psikologis seseorang atau kelompok. Dapat kita artikan pula bahwa persuasif merupakan sebuah cara untuk mempengaruhi pendapat. Komunikasi persuasif dalam konteks dakwah maksudnya adalah komunikasi yang berorientasi pada segi psikologis mad'u (peserta dakwah) dalam rangka membangun kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran islam, (Ilaihi, 2010, hlm. 125). Bahkan fenomena yang terjadi dilapangan seperti *punk* muslim menggunakan komunikasi persuasif sebagai medium dakwah melalui musik *punk* yang dibawakan.

Melalui musik *punk* band Polisi Tidur menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui lirik yang mereka bawakan. Dalam lirik tersebut memiliki pesan dan nilai moral, nilai keislaman, dan jiwa sosial yang mereka curahkan pada lirik. Band Polisi Tidur memiliki perbedaan dengan band lain yang menyampaikan dakwah melalui media musik. Band Polisi Tidur menggunakan musik *punk* sebagai media dakwahnya karena band ini awalnya memang bergerak pada aliran musik *punk*. Sasaran dakwah dari band ini adalah anak muda dan khususnya untuk anak *punk* agar kembali menjadi muslim yang taat. Kegiatan yang dilakukan band Polisi Tidur ini menjadi suatu hal yang menarik dan berbeda dari band *punk* lainnya.

Nasir menjelaskan bahwa, beberapa tahun terakhir juga muncul musik-musik yang berkaitan dengan spiritualitas. Di Amerika sendiri kita mengenal istilah taqwacore, sebuah semangat pemberontakan yang menggabungkan musik *punk* hardcore dengan nilai-nilai Islam. Atau, di Indonesia sendiri juga mulai muncul kegiatan-kegiatan serupa ketika mulai munculnya Komunitas Metal Satu

Jari yang menjadikan musik metal sebagai medium dakwah (Nasir, 2016, hlm. 532).

Jika seseorang melakukan tindakan yang berbeda dengan moralitas yang ada, bukan karena orang ini mengikuti yang diinginkan, melainkan ia memiliki alasan tertentu dan menurutnya rasional untuk melakukan itu. Seseorang ini memilih keputusan secara rasional dan baik untuk dirinya dan juga bagi masyarakat, walaupun terdapat pertentangan dengan moralitas, (Enjang & Tajiri, 2009, hlm. 32), dituliskan dalam bukunya yang berjudul 'Etika Dakwah' bahwa. Dalam kutipan ini memberikan arti mengapa *punk* muslim berdakwah melalui musik *punk*. Jika dikaji lebih dalam pada ilmu komunikasi, *punk* muslim ini sedang mengaplikasikan komunikasi dakwah persuasif yaitu untuk membangun perhatian *punker* lainnya. Walaupun musik ini bertentangan dengan islam namun seorang *punk* muslim memiliki tujuan yang baik yaitu berdakwah melalui musik *punk* yang dinilai dapat mengajak *punker* lainnya untuk kembali menjadi muslim yang kaffah.

Penelitian mengenai musik *punk* sebagai media untuk melakukan komunikasi dakwah persuasif dinilai sebagai suatu penelitian yang menarik. Karena terdapat asumsi pada sebageian masyarakat bahwa musik dapat dijadikan sebagai sarana dakwah untuk suatu kaum. Hal ini pun berlaku untuk kaum marjinal seperti *punk* yang memiliki pendekatan tersendiri untuk berdakwah. Hal yang menarik disini adalah sebuah band *punk* muslim yang menggunakan musik *punk* mereka sebagai sarana untuk melakukan komunikasi dakwah kepada kaum *punkers* lainnya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Farihah, 2013, hlm. 41) Saat ini, dakwah dengan menggunakan seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh penganut agama Islam Indonesia, dengan menyajikan lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, seperti: nasyid, kasidah, marawis, dangdut, pop bahkan musik beraliran keras sekalipun (*rock* misalnya) juga dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Sejalan dengan apa yang di tuliskan Yani seorang *punk* muslim dalam bukunya. *Punk* muslim adalah sebuah gerakan dari komunitas *punk* yang menggunakan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah kepada para pendengarnya. Menurut *punk* muslim, musik tidak lebih dari sebatas kendaraan yang ikut mengiringi pesan-pesan verbal agar lebih mudah diterima oleh penikmatnya secara sadar maupun tidak sadar, (Yani, 2015, hlm. 85).

Contoh lain, musik *punk* berperan sebagai musik aktivis untuk etnis minoritas yang terpinggirkan dapat ditemukan di kancah musik *punk* Puerto Rico di New York, (Murthy, 2013, hlm. 166). Jelas dengan yang dicontohkan oleh Murthy bahwa musik *punk* dapat dijadikan sebagai musik aktivis untuk etnis minoritas, seperti halnya komunitas *punk* yang memang merupakan minoritas di masyarakat umum. Selain itu musik *punk* dapat dijadikan sebagai media komunikasi dakwah persuasif bagi komunitas *punker*, setidaknya dengan ada acara musik *punk* para *punker* akan berkumpul dan mendengarkan musik *punk* yang memiliki lirik bernuansa ilam. Dalam komunikasi persuasif terdapat sebuah formula yang dalam formula tersebut terdapat *attention* atau *perhatian*. Dengan perhatian yang diberikan kepada para *punker*, melalui acara musik *punk* maka ini menjadi sebuah kesempatan untuk menyampaikan pesan islami melalui lirik lagu *punk* yang di suarakan.

Band *punk* yang sudah hijrah menggunakan musik untuk berdakwah. Karena pada kehidupan anak-anak *punk*, musik merupakan bagian dari *punk* yang identik dan sudah melekat kedalam budaya *punk* tersebut. Senada dengan apa yang diungkapkan (Sartika & Kurniawan, 2018, hlm. 2) Oleh sebab itu, *Punk* dalam menggunakan budaya perlawanannya diidentikan oleh *fashion, musik dan bahasa*. Oleh sebab ini pula *punk* muslim mencoba mencari jalan untuk pendekatan yang lebih dalam berdakwah melalui musik.

Sejalan dengan penelitian Murthy yang berjudul “*Muslim punks online: A diasporic Pakistani musik subculture on the Internet*”, Murthy menjelaskan

dalam penelitiannya, taqwacore merupakan sebuah pertunjukan musik *punk* bernuansa islami nama ini terinspirasi sebuah novel dari Michael Muhammed Knight dan memiliki nama yang sama. Band yang paling dominan dalam kegiatan musik ini adalah 'The Kominas', yang menceritakan musik mereka sebagai sebuah pertunjukkan dari *punk* rock Pakistan, (Murthy, 2010, hlm. 182). Dalam penelitian ini tertulis sebuah band *punk* muslim yang memberikan pengaruh terhadap *punk* rock Pakistan.

Berbeda dengan budaya *punk* seperti biasanya yang selalu memberi arti pada slogan anti-agama, *Punk Muslim* justru menggunakan musik *punk* sebagai media untuk berdakwah dan sebagai wadah untuk memperkuat identitas keislaman. Lebih dari ini, bagi anak *punk* jalanan atau biasa dipanggil (*street punk*) yang tergabung dalam sebuah komunitas pada *Punk Muslim* ini, musik *punk* sudah menjadi pintu masuk untuk mengalami apa yang dapat kita katakan sebagai proses 'lahir kembali sebagai Muslim', (Hidayatullah, 2014, hlm. 146).

Ahmed dalam (McDowell, 2016, hlm. 2) Menjadi seorang *punk* lebih dari sekedar membuat musik atau dalam cara berpakaian sendiri. *Punk* adalah tentang meninggikan suara mencakup soal pencabutan hak ras dan agama. Dalam posting yang sama, Ahmed menjelaskan motivasi di balik "mendefinisikan kembali *punk*" dengan caranya sendiri. Maksud dari kutipan ini adalah *punk* memiliki banyak makna dan dapat multi tafsir bagaimana seorang *punk* mendefinisikan *punk* itu sendiri.

Hal yang menarik lainnya untuk diteliti bahwa musik yang menjadi sarana dakwah ini adalah musik *punk* rock yang memiliki aliran keras dan tidak seperti musik pop atau religi lainnya. Bukan tanpa alasan yang jelas *punk* muslim melakukan dakwah menggunakan musik *punk*. Komunikasi dapat berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator apabila cocok dengan kerangka acuan, yaitu pengalaman yang pernah diperoleh komunikan, (Ilaihi, 2010, hlm. 4). Dapat dipertegas pada kutipan diatas bahwa komunikasi dakwah dapat sampai dengan

Rizky Marwan, 2019

**KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF BAND POLISI TIDUR**

mudah melalui penyesuaian dengan kebiasaan masyarakat. Pada dasarnya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan mudah pada masyarakat atau khalayak, pendakwah harus dapat menyesuaikan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam berperilaku, kebudayaan dan sebagainya. pendeknya, apa yang selalu menjadi kebiasaan mereka, disitulah kita bisa menjadikannya sebagai sarana untuk berdakwah, (Yanti, 2016, hlm. 212).

Karena dalam komunikasi pun jika individu dengan individu lain memiliki latar belakang budaya yang sama maka akan terjalin hubungan yang baik. Oleh sebab itu pula pendekatan dakwah melalui pengalaman yang dimiliki band Polisi Tidur sebagai *punker* dapat dilakukan dan diterapkan untuk berdakwah kepada para *punker*. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Yanti, Begitu juga dengan media dakwah melalui lagu yang saat ini banyak digemari para anak muda dan mudah sekali untuk dicerna pesan yang terkandung dalam syair lagu. Melalui hal ini pesan-pesan Islam tanpa disadari akan sampai kepada mereka dengan mudah tanpa mengganggu kegemaran mereka sekaligus mengalihkan kegemaran dari hal-hal buruk kepada hal positif, yakni dari lagu-lagu bernuansa kekerasan, fantasi, dan roman teralihkan ke lagu-lagu yang bernuansa religi karena tanpa disadari mereka akan merenungkan atau memikirkan pesan-pesan di dalam lagu-lagu yang mereka sukai, (Yanti, 2016, hlm. 213).

Komunitas *Punk* Muslim menggunakan pendekatan budaya *punk* seperti musik untuk membuat perubahan identitas *punk* kepada tujuan yang lebih islami. Dengan cara seperti ini, *punk* sesungguhnya sedang memperlihatkan bahwa menjadi seorang muslim dan *punker* pada saat bersamaan merupakan suatu hal yang mungkin dapat dilakukan, (Hidayatullah, 2014, hlm. 147). Seorang *punk* yang berdakwah ini menggunakan suatu kebiasaan yang ada pada budaya *punk* yaitu melalui musik *punk* yang keras. Dengan budaya yang sama maka akan lebih membangun niat para *punker* yang ingin menjadi *punk* muslim.

Dalam kegiatan komunikasi pun seseorang dapat memberi pengaruh kepada komunikan untuk melakukan sebuah perubahan baik dalam sikap maupun kepercayaan. Persuasi merupakan komunikasi dimana pesan yang disampaikan diharapkan mampu merubah sikap, kepercayaan dan perilaku penerima pesan atau komunikan, (Atabik, 2014 hlm. 128). Sebuah band *punk* muslim pun mencoba mempersuasi *punkers* lainnya melalui musik *punk* sebagai sarana berdakwah mereka. Komunikasi persuasif dalam bagian dakwah yaitu komunikasi yang berorientasi pada segi psikologis mad'u dalam upaya untuk membangkitkan kesadaran seseorang untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam, (Ilaihi, 2014 hlm. 125).

Musik pun memiliki makna tersendiri dan memberikan arti yang mendalam. Melalui lirik serta dengan menggunakan bahasa yang lebih mendalam agar pendengar dapat menikmati alunan musik. Sya'ir atau lirik yang dinyanyikan adalah terdiri dari berbagai kata-kata sarat, dan makna simbolik. Esensi dan rahasia maknanya sukar dimengerti, kata-kata yang terkandung pun wujud dari luapan kerinduan, dan ekspresi cinta yang menggemuruh, semua parameter hasrat kecintaan itu tereduksi oleh intensitas gairah, penderitaan atas keterpisahan, sengatan nostalgia dan kerinduan untuk melihat Dzat Ilahiyat sang kekasih sejatinya, (Nasir, 2016, hlm. 542). Jika didalam musik *punk* merupakan luapan untuk sebuah lingkungan sosial yang tidak mengerti akan kehadiran suatu kaum.

Fungsi dari musik sebagai komunikasi dakwah dinilai efektif untuk sebagian kaum yang terbiasa ada dalam kegiatan bermusik. Nasir menjelaskan, Peradaban Islam pun mengenal musik sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, (Nasir, 2016, hlm. 543). Hal ini dapat mempengaruhi individu untuk membangun makna dalam setiap lirik yang diampaikan untuk lebih mengenal Tuhan. Makna dalam sebuah musik yang disampaikan dapat memiliki arti yang yang besar bagi seorang pendengar hingga dapat mempersuasi dan merubah pemikiran mereka.

Ciri khas dari *punk* muslim yang dilansir pada laman *bbc.com*. “Khas dengan rambut mohawk, tato di lengan, dan celana jeans belel, gerakan *Punk*

Rizky Marwan, 2019

**KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF BAND POLISI TIDUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Muslim mengklaim bahwa mereka tetap berpendirian pada semangat pemberontakan dan ideologi anti-kemapanan. Tetapi mereka mengekspresikan itu dengan bernyanyi tentang nilai-nilai Islami, kebebasan Palestina, dan isu-isu sosial yang dihadapi komunitas Muslim global.”<sup>1</sup>

Dalam perjalanannya kebutuhan dakwah dapat mengikuti perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, (Enjang & Tajiri, 2009, hlm. 33). Sejalan dengan kutipan berita diatas bahwa musik *punk* dapat menjadi sebuah jalan untuk berdakwah pada suatu kaum seperti *punk* karena mengikuti situasi dan kondisi tentunya untuk hal yang lebih positif. Musik dapat memberikan nilai positif dan pengekpresian diri tersendiri untuk para pendendengarnya. Dengan berbagai isu yang menyangkut dalam nilai-nilai sosial begitu juga nilai-nilai yang terdapat dalam islam.

Dalam hal ini *punk* muslim adalah *punk* yang sudah kembali atau sedang berjalan kembali kedalam ajaran yang benar. Saat ini mereka pun masih menganut aliran *punknya* namun dalam konteks untuk berdakwah dan mengajak teman-teman lainnya untuk ikut kembali ke jalan yang benar melalui musik. Para *punkers* yang ada dalam komunitas *Punk* Muslim ini selalu mengisi waktu luang mereka dengan cara belajar mendalami Islam, mengadakan pengajian rutin dan diskusi berkala, melaksanakan program-program untuk pemberdayaan ekonomi untuk menumbuhkan kemandirian dalam hidup dan merilis album musik *punk* sebagai wahana untuk mendiseminasikan nilai-nilai Islam, (Hidayatullah, 2014, hlm. 147).

Terlepas dari hal negatif komunitas *punk* muslim di Bandung yang berhijrah dari *punk* dan kembali kepada jalan kebenaran. Hal ini dibuktikan oleh keinginan yang kuat dan cara pendekatan yang baik. Menurut *punk* muslim

---

<sup>1</sup> “*Punk* Muslim: Rambut mohawk, bertato, dan tetap menyanjung Nabi Muhammad” sumber [www.bbc.com](http://www.bbc.com) diakses pada 22 April 2019

mereka tidak bisa dipaksa untuk menyukai suatu hal yang jelas mereka tidak suka. Namun mereka akan mengikuti apa yang mereka suka dan mereka akan menjalankannya. *Punker* menyukai musik *punk* atau metal lalu mereka membuat lagu yang menggabungkan dengan agama Islam. Sampai pada saat ini sebuah band *Punk Muslim* sudah merilis dua album, *Soul Revolution* dan *Anarchy in a Dark Soul*. Dalam album *Soul Revolution* yang dirilis 2007, *Punk Muslim* membuat perpaduan antara musik *punk* dan syair-syair yang lebih religius, beberapa komposisi bahkan melibatkan bagian-bagian tradisi musik Sunda sehingga menciptakan nuansa lokal yang cukup kental, (Hidayatullah, 2014, hlm. 150). Dengan musik *punk* ini mereka berusaha untuk berdakwah kepada sesama *punk* yang belum hijrah.

*Punk muslim* yang dulunya memang suka mengonsumsi minuman keras dan barang haram lainnya saat ini sudah meninggalkan hal negatif tersebut, seperti yang dilansir pada lama *bbc.com*. “Reza Purnama, mantan pemabuk yang menjadi anggota *Punk Muslim*, mengatakan orang-orang seperti dirinya perlahan mulai berhenti minum alkohol dan lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan semakin positif. "Orang-orang tidak lagi memandang rendah kami," katanya terkait stigma yang menempel di komunitas *punk* kepada Reuters”.<sup>2</sup>

(Fiscella, 2012, hlm, 260-261) *Gelombang Kedua* melibatkan anak *punk* yang pindah agama menjadi Islam atau *punk* yang mengekspresikan agama mereka dalam musik mereka tanpa mengarahkan tantangan eksplisit terhadap Islam sendiri (dilambangkan oleh Aki Nawaz dari Fun-Da-Mental atau Aditya Abdurrahman dari Sub Chaos/Underground Tauhid); *Gelombang Ketiga* melibatkan membuat imajinasi baru Islam melalui sudut pandang *punk* dan tantangan otoritas agama, yang disebut di sini sebagai bentuk "*punk Islam*". Terfokus pada *gelombang kedua*, bahwa jelas yang tertulis dalam penelitian

---

<sup>2</sup> “*Punk Muslim*: Rambut mohawk, bertato, dan tetap menyanjung Nabi Muhammad” sumber [www.bbc.com](http://www.bbc.com) diakses pada 22 April 2019



Fiscella bahwa *punk* mengekspresikan agama kedalam musik namun tidak menentang. Maksud disini adalah bahwa *punk* menjalankan dakwah dapat melalui musik *punk* yang mereka kuasai dan mereka sukai.

Sekelompok *punk* yang mulai berhijrah menjadi *punk* muslim memiliki kesadaran dalam hatinya bahwa selama ini yang ia lakukan salah. Sebab ini menjadi sebuah perbaikan dalam kelompok masyarakat khususnya anak muda yang sedang mencari jati diri. (Tahir, 2017, hlm 266) Dakwah sebagai sebuah upaya perbaikan masyarakat yang bersifat eksternal mengacu pada adanya kesadaran bahwa masyarakat luas, terutama kelompok anak muda, berada dalam bahaya yang diakibatkan oleh terjadinya krisis moral. Khususnya untuk *punk* tersendiri yang memiliki cara berbeda dalam melakukan pendekatan dakwah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bahwa seorang *punk* akan mengambil jalannya sendiri untuk berdakwah kepada sesama *punk*, karena dalam hal ini pendekatan haruslah dari apa yang setidaknya masuk kedalam pemikirannya.

Salah satu pendiri *punk* muslim Ahmad Zaki, menjelaskan dalam sebuah kutipan berita yang dilansir pada laman *bbc.com* bahwa, "kita bisa mengubah diri kita menjadi lebih baik dan lebih positif. Karena pada dasarnya *punk* itu sendiri adalah perlawanan."<sup>3</sup>. Seorang *punk* dapat berubah dengan melakukan perlawanan terhadap dirinya sendiri karena pada dasarnya *punk* merupakan perlawanan.

Kutipan berita diatas menjelaskan makna dasar dari *punk* yang merupakan sebuah perlawanan. Oleh sebab *punk* yang merupakan sebuah perlawanan maka semua dapat dilakukan untuk menjadi lebih baik. Band *punk* muslim pun melakukan perlawanan terhadap kebiasaan buruk mereka didalam *punk* melalui musik yang merupakan kegiatan sangat melekat dengan *punk*.

---

<sup>3</sup> "Punk Muslim: Rambut mohawk, bertato, dan tetap menyanjung Nabi Muhammad" sumber [www.bbc.com](http://www.bbc.com) diakses pada 22 April 2019

Banyak *punk* yang salah jalan dalam mengartikan *punk* itu sendiri karena pada dasarnya seorang *punk* pun mahir dalam membuat suatu karya untuk sebuah kritik sosial. *Punk* yang menyalahi aturan dijelaskan dalam (Sartika & Kurniawan, 2018, hlm. 3) Karena mereka itu mengikuti *Punk* hanya budaya pamer semata, atau tempat pelarian, sehingga bersembunyi dibalik tirai kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tanpa didasari rasa tanggung jawab. Dalam kajian ini bahwa band Polisi Tidur sebagai band *punk* muslim, membuktikan mereka adalah *punk* yang sebenarnya dan membuat karya kritik sosial yang berkaitan dengan islam sebagai bukti bahwa mereka *punk* yang muslim.

Berkaitan dengan kutipan diatas dan dijelaskan kembali dalam (Sartika & Kurniawan, 2018, hlm. 3) Akan tetapi, bukan sebagai anak *Punk* yang mahir membuat karya-karya lirik lagu dan bermain musik. Banyak anak *punk* yang memiliki keahlian dalam membuat karya seperti bermusik, karena ini pun anak *punk* rumah hijrah *punk* berdakwah dengan musik *punk* yang mereka buat.

Konser musik *punk* yang dibawakan *punk* muslim menjadi hal yang berbeda dari *punk* lainnya karena mengandung unsur lebih positif. “Di Bandung, anak-anak *punk* tidak hanya mengisi kegiatan mereka dengan konser, namun juga pengajian. Konsernya pun diwarnai dengan seruan-seruan keislaman, seperti yang diabadikan dalam foto-foto dan berita Reuters”.<sup>4</sup>

Kegiatan *punk* muslim di Bandung ini cukup menjelaskan bahwa konser sebuah musik *punk* pun dapat menjadi media dakwah. Musik yang keras bernuansa islam dapat menghancurkan sebuah keyakinan yang keras dari *punkers* untuk kembali kejalan yang lebih baik. Dakwah dengan media musik *punk* dapat kita kaji lebih dalam untuk mengetahui apa yang terkandung dalam setiap maknanya.

---

<sup>4</sup> “FOTO: Anak *Punk* Saleh di Bandung, Kegiatannya Konser dan Mengaji” sumber <https://kumparan.com> diakses pada 22 April 2019

Band “Polisi Tidur” berdiri pada bulan Desember tahun 2004, beranggotakan 4 orang personel diantaranya Erwin Poltis : Voicer, Andri Berto : Gitarist, Hilda Junita : Bassist, Eza : Drummer. Band Polisi tidur yang mengawali karir sebagai *punker* pada umumnya dan saat ini menjadi band *punk* yang lebih muslim. Sejarah berdirinya band Polisi Tidur menurut salah seorang personelnya, “Kami memakai nama band ini Polisi Tidur karena kami ingin menjejal laju kedzaliman dalam bentuk apapun, baik sistem atau perorangan .Seperti polisi tidur sebenarnya yang berfungsi sebagai alat untuk memperlambat laju kendaraan yang ugal ugalan . Seperti band *punk* pada umum nya, lagu lagu kami di album pertama (hati lebih keras daripada lapar) mengangkat isu anti politik, perlawanan terhadap arogansi dalam bentuk apapun, anti fasisme dan rasisme, dalam sudut pandang yang mungkin sedikit liberal”.

Perubahan *punker* menjadi *punk* muslim khususnya bagi band Polisi Tidur, berikut awal perubahan dari *punker* menjadi *punk* muslim menurut salah seorang personel band Polisi Tidur: “Berawal dari titik jenuh anak-anak *punk* dan menyadari bahwa setiap hal yang dilakukan dalam *punk* berbenturan dengan syariat (Islam). Awal terbentuknya *punk* muslim Pasteur karena melihat *punk* muslim Jakarta yang dirintis oleh Ahmad Zaki. Awalnya memang sempat bingung mendengar kata *punk* muslim dan bertanya-tanya apakah budaya *punk* yang disatukan dengan syariat islam. Reza pun mendapatkan pengertian “*punk* muslim”. “Seorang *punk* yang berangkat ingin menjadi muslim yang kaffah”.

Band *punk* yang menggunakan musik *punk* rock sebagai media untuk berdakwah. Mereka bertujuan untuk mempersuasi para *punker* lainnya melalui pendekatan budaya *punk* itu sendiri. Kefektifan komunikasi dakwah *persuasif* mengarah pada sebuah pertanyaan, sampai mana pesan-pesan dan aktivitas dakwah dapat memberi pengaruh dan meyakinkan khalayak (*mad'u*) (Atabik, 2014 hlm. 129). Karena dengan menggunakan musik *punk* para *punker* akan

mendengarkannya dan dapat merubah seseorang yang berjiwa *punk* menjadi muslim yang kaffah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana peran dari anggota *punk* muslim di Kota Bandung menyiarkan dakwah melalui musik *punk*, Bagaimana komunikasi dakwah persuasif dari band *Polisi Tidur* ? dan Komunikasi dakwah seperti apa yang dapat diterapkan kepada *punk* muslim dan *punkers* lainnya ?

## 1.3 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa identifikasi masalah yang telah diuraikan dari rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Strategi dakwah seperti apa yang di lakukan oleh band *punk* muslim “*Polisi Tidur*” ?
2. Bagaimana band “*Polisi Tidur*” mempersuasi pendengarnya melalui musik *punk* ?
3. Apakah band “*Polisi Tidur*” memiliki kredibilitas yang baik dilingkungan *punkers* ?
4. Apa daya tarik yang dimiliki oleh band “*Polisi Tidur*” ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang lebih spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana konsep strategi komunikasi dakwah yang disampaikan band “*Polisi Tidur*” pada *punkers* lainnya.
2. Mengetahui bagaimana komunikasi dakwah persuasif yang dilakukan band “*Polisi Tidur*” melalui musik *punk* pada komunitas *punkers* lainnya

3. Mengetahui kredibilitas yang dimiliki band “*Polisi Tidur*” di lingkungan *punker*
4. Mengetahui konsep komunikasi dakwah persuasif dari band “*Polisi Tidur*” sehingga menarik untuk *punker* lainnya

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Segi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik mengenai kajian teori Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi dakwah persuasif, dimana komunikasi dakwah persuasif menjadi suatu hal yang penting untuk kegiatan umat beragama khususnya memberikan efek positif terhadap *punkers* lainnya. Teori persuasif adalah teori yang membujuk, merayu, atau meyakinkan pihak lain agar mereka mau melakukan apa yang kita inginkan dengan kesadaran sendiri tanpa merasa kita memintanya, (Ma’arif, 2015, hlm. 69). Selaras dengan yang dijelaskan Ilaihi bahwa komunikasi persuasif dapat membangun kesadaran seseorang. Komunikasi persuasif dalam konteks dakwah maksudnya adalah komunikasi yang berorientasi pada segi psikologis mad’u (peserta dakwah) dalam rangka membangun kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran islam, (Ilaihi, 2010, hlm. 125).

### **1.5.2 Segi Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai musik *punk* yang dapat dijadikan sebagai sarana dakwah. Meskipun musik *punk* merupakan musik yang beraliran keras namun musik ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dakwah yang mempersuasi *punker* agar dapat kembali kepada jalan yang benar. Dalam hal ini band *punk* muslim memiliki peranan penting untuk menciptakan lagu-lagu *punk* yang memiliki lirik keislaman. Sebab *punk* muslim menggunakan musik *punk* untuk mempersuasi *punker* lainnya karna seorang *punker* hanya menyukai musik *punk*. Juga keberadaan *punker* masih belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

### 1.5.3 Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas lagi kepada masyarakat mengenai *punk* muslim. Juga untuk memaparkan bahwa *punk* tidak selamanya selalu berbuat anarkis, bahwa seorang *punker* pun dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemahaman ini diharapkan dapat mengubah pandangan negatif terhadap komunitas *punk* muslim atau *punkers* lainnya, khususnya di Kota Bandung

### 1.6 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Secara garis besar, hasil ataupun laporan penelitian skripsi yang dilakukan ini terbagi kedalam lima bab dan masing-masing telah dikembangkan dan memiliki sub bab. Berikut sistematika penelitian ini:

#### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan bagian yang paling awal dalam sebuah skripsi yang berisikan mulai dari latar belakang mengenai permasalahan. Serta, susunan yang terdapat pada bab I ini berisikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan struktur organisasi pada penulisan skripsi.

#### **Bab II : Kajian Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang digunakan, konteks yang jelas pada topik penelitian yang diangkat. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Pada bab II ini berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, juga berisikan kerangka berpikir yang dapat mendeskripsikan teori, konsep dan hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini.

#### **Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi, dan sample penelitian, instrument penelitian yang sudah diterapkan, tahap dalam pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan dan uji keabsahan data.

#### **Bab IV : Temuan dan Bahasan**

Bab ini menjelaskan secara terperinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi dakwah melalui musik *punk* pada komunitas *punk* muslim.

#### **Bab V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapat dari hasil penelitian. Tidak lupa memberikan saran dan rekomendasi terkait hasil dari penelitian.

Rizky Marwan, 2019

*KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF BAND POLISI TIDUR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)